

PENGUNAAN TEKNIK PENERJEMAHAN TRANSPOSISI PADA FRASA NOMINA BAHASA JERMAN DALAM MAJALAH NADI VOLUME 28 TAHUN 2021

Andi Valendynie Yukiko¹ dan Agus Ridwan²

¹Universitas Negeri Surabaya, andivalendynie.20015@mhs.unesa.ac.id

²Universitas Negeri Surabaya, agusridwan@unesa.ac.id

ABSTRACT

This study aims to describe the use of the transposition translation technique for German noun phrases in Indonesian in NADI Magazine, Volume 28, 2021. The study employs a descriptive qualitative approach, with data sources consisting of bilingual articles in German and Indonesian published in the magazine. The research data consist of noun phrases that underwent transposition during the translation process. Data collection was conducted using the documentation technique, while data analysis was based on Catford's (1965) theory of translation shifts, which includes class shift, structure shift, unit shift, and intra-system shift. The results of the study indicate that all of these shift categories were found in the translation of noun phrases. Structural shift was the most dominant type due to differences in phrasing patterns between German—which tends to use an attributive pattern where the attribute (atribute) precedes the head (kern)—and Indonesian, which uses a pattern where the head of the noun phrase comes first and is then modified by its attributes. In addition, shifts in grammatical category, shifts in units resulting from the translation of German compound words into Indonesian phrases, and intra-system shifts related to the number system were also identified. These findings indicate that the technique of transposition plays a crucial role in producing translations that are accurate, natural, and consistent with the rules of the target language.

Keywords: *transposition, noun phrases, German, Indonesian.*

PENDAHULUAN

Perkembangan komunikasi global telah memperluas kebutuhan akan pertukaran informasi lintas bahasa melalui berbagai media publikasi. Salah satu media yang berperan penting dalam penyebaran informasi antarnegara adalah majalah dwibahasa. Majalah tidak hanya berfungsi sebagai media penyampai informasi mengenai budaya, pendidikan, ilmu pengetahuan, ekonomi, dan teknologi, tetapi juga menjadi sarana diplomasi budaya yang memperkenalkan identitas suatu negara kepada masyarakat internasional. Agar informasi tersebut dapat diterima secara tepat oleh pembaca dari latar bahasa yang berbeda, proses penerjemahan memegang peranan yang sangat penting. Penerjemahan tidak hanya mengalihkan bentuk bahasa, melainkan juga mentransfer makna, fungsi komunikatif, dan konteks budaya sehingga pesan dalam bahasa sumber dapat dipahami secara alami oleh pembaca bahasa sasaran. Dengan demikian, keberhasilan suatu teks terjemahan sangat ditentukan oleh kemampuan penerjemah dalam memilih teknik penerjemahan yang sesuai dengan karakteristik bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Dalam konteks ini, penerjemahan berperan sebagai jembatan antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Demikian pula, seperti yang disampaikan Ridwan (2017:155) stilistika juga memainkan peran yang penting dalam penerjemahan karena terkait dengan gaya penulis/penerjemah yang memiliki kekhasannya sendiri. Catford (1965:5) mendefinisikan penerjemahan sebagai penggantian materi tekstual yang sepadan. Sedangkan Newmark (1988:7) melihatnya sebagai proses penyampaian makna sesuai maksud penulis. Penerjemahan memungkinkan karya sastra dipahami oleh pembaca lintas bahasa tanpa kehilangan makna. Proses ini tidak hanya melibatkan pengalihan bahasa, tetapi juga penyesuaian struktur linguistik. Penelitian menunjukkan bahwa kualitas penerjemahan sangat mempengaruhi keberhasilan penyampaian

pesan (Nababan et al., 2019). Oleh karena itu, penerjemahan merupakan proses komunikasi lintas bahasa yang kompleks.

Satuan bahasa yang diterjemahkan meliputi kata, frasa, klausa, hingga kalimat, yang masing-masing memiliki karakteristik berbeda. Penerjemahan pada tingkat frasa, khususnya frasa nomina, menjadi penting karena sering mengandung informasi utama dalam kalimat. Kridalaksana (2008) menyatakan bahwa frasa nomina berpusat pada nomina dan dapat diperluas dengan unsur lain. Chaer (2015:55) menambahkan bahwa frasa nomina memiliki distribusi yang sama dengan nomina dalam kalimat. Dengan demikian, frasa nomina memiliki fungsi sintaksis yang penting.

Dalam bahasa Jerman, frasa nomina cenderung lebih kompleks karena dipengaruhi sistem deklinasi dan struktur atribut (Engel, 2009; Helbig & Buscha, 2018).

Menurut Engel (1996), frasa nomina adalah konstruksi sintaksis yang memiliki kata benda (*substantiv*) sebagai inti (*Kern*) yang dapat diperluas oleh atribut-atribut (*Attribute*) lainnya. Inti ini adalah elemen wajib, sedangkan atribut bersifat opsional dan berfungsi untuk memodifikasi, menentukan, atau memperluas makna inti. Frasa nomina tidak hanya berfungsi sebagai unsur kalimat (seperti subjek atau objek), tetapi juga sebagai bagian dari struktur hierarkis yang membentuk kalimat.

Engel membedakan frasa nomina dari frasa lainnya (seperti frasa verba atau frasa adjektiva) berdasarkan kriteria dependensi: semua elemen dalam frasa nomina bergantung pada inti kata benda. Misalnya, dalam frasa "*der große rote Apfel*" (bahasa Jerman untuk "apel merah besar"), kata "*Apfel*" adalah inti, sedangkan "*der*", "*große*", dan "*rote*" adalah atribut yang bergantung padanya.

Struktur dasar frasa nomina menurut Engel melibatkan:

- Inti (*Kern*): Kata benda yang menjadi pusat frasa.
- Ekspansi (*Expansionen*): Atribut yang menambah informasi, seperti determinan,

adjektif, preposisi, atau genitif.

- Hierarki dependensi: Atribut dapat memiliki sub-atribut, membentuk struktur bertingkat.

Engel menekankan bahwa frasa nomina dapat bervariasi dalam kompleksitas, mulai dari frasa sederhana (hanya inti) hingga frasa kompleks dengan banyak atribut. Ini mencerminkan fleksibilitas bahasa dalam menyampaikan makna.

Engel mengklasifikasikan frasa nomina berdasarkan jenis atribut yang melekat pada inti, dengan mempertimbangkan posisi atribut (pre-nominal atau post-nominal) dan fungsinya. Klasifikasi ini didasarkan pada analisis empiris terhadap bahasa Jerman, di mana atribut dapat muncul sebelum atau sesudah inti.

Sementara itu, bahasa Indonesia umumnya menggunakan pola diterangkan–menerangkan (DM), di mana inti berada di depan (Sneddon, 2012). Perbedaan ini menyebabkan perubahan struktur dalam penerjemahan. Bahasa Jerman cenderung menggunakan pola menerangkan–diterangkan (MD), sedangkan bahasa Indonesia menggunakan pola DM. Perbedaan ini menuntut penyesuaian struktur agar terjemahan tetap alami.

Perbedaan pola MD dan DM terlihat jelas dalam penerjemahan, misalnya frasa „*ein interessantes Buch*“ diterjemahkan menjadi “buku yang menarik”. Konstruksi onstruksi genitif seperti „*das Buch des Lehrers*“ diubah menjadi “buku guru”. Catford (1965) menyebut perubahan ini sebagai pergeseran struktur (*structure shift*). Perbedaan ini juga berkaitan dengan tipologi bahasa, di mana bahasa Indonesia bersifat *head-initial* dan bahasa Jerman cenderung *modifier-first (atribut-Kern)* (Sneddon, 2012). Oleh karena itu, perubahan struktur menjadi hal yang tidak dapat dihindari dalam penerjemahan.

Untuk mengatasi perbedaan tersebut, diperlukan teknik penerjemahan yang tepat, salah satunya adalah teknik transposisi. Teknik penerjemahan transposisi merupakan salah satu teknik yang digunakan untuk mengubah bentuk gramatikal dari bahasa sumber ke bahasa sasaran

tanpa mengubah makna utama. Menurut Molina dan Albir (2002), transposisi adalah teknik yang melibatkan perubahan kategori gramatikal, misalnya dari nomina menjadi verba atau dari adjektiva menjadi adverbialia. Teknik ini sering digunakan karena adanya perbedaan sistem gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Perubahan tersebut bertujuan agar hasil terjemahan lebih alami dan sesuai dengan kaidah bahasa sasaran. Dalam praktiknya, transposisi menjadi teknik 15 yang sangat umum karena struktur bahasa antarbahasa jarang memiliki kesamaan yang sepenuhnya setara.

Newmark (1988) juga menjelaskan bahwa transposisi merupakan salah satu prosedur penerjemahan yang paling sering digunakan. Ia membedakan beberapa jenis transposisi, seperti perubahan dari bentuk tunggal ke jamak, perubahan posisi kata dalam kalimat, serta perubahan kategori gramatikal. Menurut Newmark, transposisi dapat bersifat wajib atau opsional. Transposisi wajib terjadi ketika perbedaan struktur bahasa mengharuskan adanya perubahan, sedangkan transposisi opsional digunakan untuk meningkatkan kealamian terjemahan. Sebagai contoh, frasa bahasa Inggris *medical student* dapat diterjemahkan menjadi mahasiswa 16 kedokteran, yang menunjukkan perubahan struktur frasa. Penjelasan ini menunjukkan bahwa transposisi tidak hanya berkaitan dengan perubahan bentuk, tetapi juga dengan penyesuaian struktur bahasa agar lebih sesuai dengan norma bahasa sasaran. Oleh karena itu, transposisi menjadi teknik yang fleksibel dan adaptif dalam penerjemahan. Selain itu, Catford (1965) menjelaskan transposisi dalam kerangka pergeseran (*shift*) sebagai perubahan tingkat atau kategori dalam proses penerjemahan. Ia menyebutnya sebagai *category shift*, yaitu perubahan struktur gramatikal antara bahasa sumber dan bahasa sasaran. Catford (1965) membagi pergeseran ini menjadi beberapa jenis, termasuk pergeseran kelas kata, struktur, dan unit bahasa. Dalam konteks ini, transposisi dapat dipahami sebagai bagian dari pergeseran kategori yang terjadi karena perbedaan sistem linguistik antarbahasa. Misalnya, frasa Jerman *die*

Entwicklung der Technologie dapat diterjemahkan menjadi perkembangan teknologi, yang menunjukkan perubahan struktur frasa.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa teknik transposisi sering digunakan dalam penerjemahan teks sastra (Fadhilah et al., 2025). Nababan et al. (2019) juga menegaskan bahwa teknik penerjemahan mempengaruhi kualitas terjemahan. Namun, sebagian besar penelitian masih membahas teknik secara umum dan belum fokus pada transposisi dalam frasa nomina. Oleh karena itu, kajian yang lebih spesifik masih diperlukan. Analisis terhadap pola frasa dan teknik transposisi dapat membantu memahami proses penerjemahan secara lebih mendalam.

Pemilihan Majalah NADI Volume 28 Tahun 2021 sebagai objek penelitian didasarkan pada karakteristik teks yang kaya akan penggunaan frasa nomina. Dalam majalah ini, frasa nomina muncul dengan intensitas yang lebih tinggi dibandingkan dengan jenis frasa lainnya karena teks yang disajikan banyak memuat informasi faktual, deskriptif, dan konseptual. Frasa nomina digunakan untuk menyampaikan ide utama, istilah, serta informasi penting dalam setiap artikel. Hal ini menjadikan frasa nomina sebagai unsur dominan yang menarik untuk dianalisis dalam kajian penerjemahan.

Selain itu, Majalah NADI merupakan media dwibahasa yang menyajikan teks dalam bahasa Jerman dan bahasa Indonesia secara berdampingan. Kondisi ini memungkinkan peneliti untuk secara langsung membandingkan struktur bahasa sumber dan bahasa sasaran. Dari hasil pengamatan awal, ditemukan bahwa penerjemahan frasa nomina dalam majalah ini cenderung menggunakan teknik transposisi. Penggunaan teknik ini terlihat terutama pada perubahan struktur frasa, seperti pergeseran dari pola menerangkan–diterangkan (MD) dalam bahasa Jerman menjadi pola diterangkan–menerangkan (DM) dalam bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa transposisi, khususnya dalam bentuk pergeseran struktur, menjadi teknik yang dominan digunakan.

Melihat hal tersebut, penelitian ini menarik

untuk dilakukan untuk mengkaji teknik transposisi, khususnya dalam menerjemahkan frasa nomina. Penelitian ini juga diharapkan dapat memperdalam pemahaman mengenai penggunaan teknik penerjemahan transposisi dalam menerjemahkan frasa nomina bahasa Jerman ke bahasa Indonesia.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif deskriptif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan mendeskripsikan fenomena kebahasaan berdasarkan data berupa teks, bukan angka. Penelitian kualitatif menekankan pada makna, konteks, dan proses, sehingga sangat sesuai untuk kajian penerjemahan. Menurut Lexy J. Moleong (2012), penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis yang dianalisis secara mendalam. Sumber data pada penelitian ini merupakan data tertulis berupa teks artikel yang ada dalam majalah NADI Volume 28 Tahun 2021. Adapun data penelitian yang dikumpulkan berupa frasa yang mengandung nomina yang ditemukan dalam teks bahasa sumber (Bs), bahasa Jerman, beserta hasil terjemahannya dalam bahasa Indonesia yang menunjukkan adanya penggunaan teknik transposisi.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik operasional Nida dan Taber (1969). Menurut Nida dan Taber (1969), proses operasional penerjemahan terdiri atas tiga tahapan, yaitu analisis (*analysis*), pengalihan (*transfer*), dan restrukturisasi (*restructuring*). Pada tahap analisis, penerjemah memahami struktur gramatikal, makna leksikal, serta konteks teks bahasa sumber. Selanjutnya, pada tahap pengalihan, makna yang telah dipahami dialihkan ke dalam bahasa sasaran dengan tetap mempertahankan pesan yang terkandung dalam teks sumber. Tahap terakhir adalah restrukturisasi, yaitu penyusunan kembali hasil terjemahan sesuai dengan kaidah bahasa sasaran sehingga menghasilkan terjemahan yang alami, komunikatif, dan mudah dipahami oleh pembaca.

(Nida & Taber, 1969).

Data yang telah didapat dan diklasifikasikan kemudian dimasukkan ke dalam tabel seperti berikut.

No.	Bsu (bahasa Jerman)	Bsa (bahasa Indonesia)
1.		
2.		
Dst.		

Tabel 1 Tabel Pengumpulan Data

Setelah mendapatkan data yang diperlukan, prosedur selanjutnya yaitu analisis data. Proses analisis data mengacu pada teori transposisi oleh Catford (1965) dengan melalui tahapan berikut:

1. Setiap data yang dikumpulkan akan diklasifikasikan berdasarkan jenis frasa nomina dan hasil terjemahannya.
2. Mengklasifikasikan dan mendeskripsikan frasa nomina yang ditemukan ke setiap jenis teknik transposisi yang sesuai.
3. Menjelaskan alasan penggunaan teknik transposisi sesuai dengan hasil terjemahan yaitu FN Jerman dan FN Indonesia.

PEMBAHASAN

Pada tahapan, akan disajikan data dengan teknik transposisi dari tiap pergeseran teori Catford (1965). Tahapan ini akan menjelaskan tentang alasan mengapa tiap data frasa nomina yang ditemukan di tiap artikel yang ada pada majalah NADI Volume 28 Tahun 2021 dikategorikan pada masing-masing kategori teknik transposisi teori Catford (1965).

Di bawah ini, dipaparkan analisis teknik penerjemahan transposisi yang terdiri dari pergeseran kelas kata, pergeseran struktur, pergeseran unit, dan pergeseran *intra-system*, sesuai dengan teori Catford (1965). Berikut penjelasan tiap data yang ditemukan.

Pergeseran Kelas

Pergeseran ini terjadi ketika satu unsur bahasa berubah kelas katanya dalam terjemahan, misalnya nomina menjadi verba atau adjektiva

menjadi nomina. Dalam konteks teknik penerjemahan, *class shift* atau pergeseran kelas merupakan bentuk transposisi yang paling jelas karena melibatkan perubahan kategori gramatikal.

Data 1

eine tägliche Kontrolle → memeriksa setiap hari

Frasa *eine tägliche Kontrolle* diterjemahkan menjadi memeriksa setiap hari. Pada bahasa sumber, inti frasa berupa nomina *Kontrolle*, sedangkan pada bahasa sasaran diterjemahkan menjadi verba memeriksa. Perubahan kelas kata dari nomina menjadi verba menunjukkan adanya pergeseran kata sebagaimana dikemukakan oleh Catford (1965). Pergeseran tersebut terjadi karena bahasa Indonesia lebih lazim mengekspresikan aktivitas melalui verba daripada nominalisasi. Oleh sebab itu, penerjemah menerapkan teknik transposisi dengan mengubah kategori gramatikal tanpa mengubah makna sehingga hasil terjemahan menjadi lebih alami dan komunikatif.

Data 2

eine gründliche Untersuchung → meneliti secara menyeluruh

Frasa nomina *eine gründliche Untersuchung* terdiri atas artikel *eine*, atribut adjektiva *gründliche*, dan inti frasa *Untersuchung* yang berkategori nomina. Frasa tersebut secara harfiah bermakna sebuah penyelidikan yang menyeluruh. Akan tetapi, dalam bahasa sasaran diterjemahkan menjadi meneliti secara menyeluruh. Terjemahan tersebut menunjukkan bahwa inti frasa *Untersuchung* yang berkategori nomina dialihkan menjadi verba, yaitu meneliti.

Pergeseran tersebut terjadi karena bahasa Indonesia lebih lazim mengekspresikan suatu tindakan melalui bentuk verbal daripada menggunakan nominalisasi sebagaimana dalam bahasa Jerman. Dengan mengubah nomina menjadi verba, penerjemah mampu menghasilkan terjemahan yang lebih alami tanpa mengubah makna dasar yang ingin disampaikan.

Data 3

die Entscheidung der Regierung → pemerintah memutuskan

Frasa nomina *die Entscheidung der Regierung* memiliki inti frasa *Entscheidung* yang termasuk kelas kata nomina, sedangkan *der Regierung* berfungsi sebagai atribut genitif yang menjelaskan pemilik atau pelaku keputusan.

Dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi pemerintah memutuskan. Pada data ini, nomina *Entscheidung* tidak lagi dipertahankan sebagai nomina, melainkan diubah menjadi verba memutuskan. Pergeseran tersebut dilakukan untuk menyesuaikan struktur bahasa Indonesia yang lebih sering menggunakan predikat verbal dalam menyampaikan tindakan. Perubahan ini tidak memengaruhi makna yang disampaikan karena informasi mengenai proses pengambilan keputusan tetap dipertahankan. Oleh karena itu, teknik transposisi diterapkan agar hasil terjemahan lebih alami dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa sasaran.

Data 4

die regelmäßige Nutzung des Internets → menggunakan internet secara rutin

Frasa nomina *die regelmäßige Nutzung des Internets* terdiri atas artikel *die*, atribut adjektiva *regelmäßige*, inti frasa *Nutzung*, dan atribut genitif *des Internets*. Unsur inti frasa adalah *Nutzung*, yang merupakan nomina hasil nominalisasi dari verba *nutzen*.

Dalam bahasa sasaran, frasa tersebut diterjemahkan menjadi menggunakan internet secara rutin. Pada terjemahan tersebut, nomina *Nutzung* berubah menjadi verba menggunakan. Perubahan kategori gramatikal tersebut menunjukkan adanya pergeseran kelas menurut Catford (1965), yaitu pergeseran dari kelas kata nomina menjadi verba. Perubahan tersebut dilakukan karena bahasa Indonesia cenderung

mengungkapkan aktivitas melalui verba daripada nominalisasi.

Data 5

die Beschreibung des Problems → menjelaskan masalah tersebut

Frasa nomina *die Beschreibung des Problems* terdiri atas artikel *die*, inti frasa *Beschreibung* yang berkategori nomina, dan atribut genitif *des Problems*. Secara leksikal, frasa tersebut bermakna deskripsi mengenai masalah.

Pada bahasa sasaran diterjemahkan menjadi menjelaskan masalah tersebut. Dalam proses penerjemahan, inti frasa *Beschreibung* tidak dipertahankan sebagai nomina, melainkan diubah menjadi verba menjelaskan.

Perubahan tersebut dilakukan karena penggunaan bentuk verbal lebih sesuai dengan pola pengungkapan dalam bahasa Indonesia. Apabila diterjemahkan secara harfiah menjadi deskripsi masalah, makna memang masih dapat dipahami, tetapi dalam konteks tertentu bentuk verbal lebih tepat untuk menyampaikan tindakan yang dimaksud dalam teks sumber.

Data 6

die wirtschaftliche Rückständigkeit → ketertinggalan ekonomi

Die wirtschaftliche Rückständigkeit terdiri atas artikel *die*, adjektiva *wirtschaftliche*, dan nomina inti *Rückständigkeit*. Adjektiva *wirtschaftliche* berfungsi menerangkan jenis ketertinggalan yang dimaksud, yaitu ketertinggalan dalam bidang ekonomi.

Dalam bahasa Indonesia, frasa tersebut diterjemahkan menjadi ketertinggalan ekonomi. Unsur ekonomi tidak lagi berkategori sebagai adjektiva, melainkan sebagai nomina yang berfungsi sebagai pewatas bagi nomina ketertinggalan. Dengan demikian, terjadi perubahan kelas kata dari adjektiva menjadi nomina.

Menurut Catford (1965), perubahan tersebut termasuk pergeseran kelas kata karena unsur *wirtschaftliche* mengalami perubahan kategori gramatikal dari adjektiva menjadi nomina. Pergeseran ini dilakukan untuk menyesuaikan konvensi pembentukan istilah dalam bahasa Indonesia, yang lebih lazim menggunakan nomina sebagai pewatas pada frasa seperti pertumbuhan ekonomi, pembangunan ekonomi, krisis ekonomi, dan ketertinggalan ekonomi. Oleh karena itu, perubahan kelas kata tersebut menghasilkan terjemahan yang lebih idiomatis tanpa mengubah makna yang terdapat dalam bahasa sumber.

Data 7

die menschliche Entwicklung → perkembangan manusia

Frasa nomina *die menschliche Entwicklung* terdiri atas adjektiva *menschliche* dan nomina *Entwicklung*. Adjektiva *menschliche* menerangkan bahwa perkembangan yang dimaksud berkaitan dengan manusia.

Dalam bahasa Indonesia, frasa tersebut diterjemahkan menjadi perkembangan manusia. Unsur manusia berkategori nomina, sehingga terjadi perubahan dari adjektiva menjadi nomina.

Menurut Catford (1965), perubahan tersebut termasuk pergeseran kelas kata, karena terjadi perpindahan kelas kata dari adjektiva ke nomina. Pergeseran ini dilakukan agar hasil terjemahan mengikuti pola pembentukan frasa nomina yang lazim dalam bahasa Indonesia.

Pergeseran Struktur

Menurut Catford (1965), pergeseran ini terjadi ketika susunan unsur dalam frasa atau kalimat berubah antara bahasa sumber dan bahasa sasaran.

Data 1

guten Beziehungen → hubungan yang baik

Dalam bahasa Jerman, adjektiva *guten*

mendahului nomina *Beziehungen*. Dalam bahasa Indonesia, unsur pewatas diletakkan setelah nomina sehingga diterjemahkan menjadi hubungan yang baik. Pola perubahannya yaitu dari frasa nomina bahasa Jerman yang menggunakan MD menjadi DM dalam bahasa Indonesia. Menurut Catford, ini termasuk pergeseran struktur karena susunan unsur gramatikal berubah. Menurut Vinay dan Darbelnet, perubahan ini merupakan transposition karena terjadi perubahan struktur tanpa perubahan makna. Menurut Newmark, pergeseran ini lazim dilakukan demi kealamiahannya terjemahan.

Data 2

teilung der Ressourcen → pembagian sumber daya

Frasa nomina *Teilung der Ressourcen* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pembagian sumber daya. Frasa dalam bahasa Jerman terdiri atas nomina inti *Teilung* yang berarti pembagian dan frasa genitif *der Ressourcen* yang berfungsi sebagai atribut untuk menjelaskan objek dari pembagian tersebut. Penggunaan artikel *der* menunjukkan bahwa *Ressourcen* berada dalam kasus genitif, sehingga hubungan antarkedua unsur dinyatakan melalui penanda gramatikal.

Struktur frasa dalam bahasa sumber dapat digambarkan sebagai berikut:

Nomina + Genitiv

Teilung + *der Ressourcen*

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia frasa tersebut diterjemahkan menjadi:

Nomina + Nomina (pewatas)

pembagian + sumber daya

Pada bahasa sasaran, hubungan yang semula dinyatakan melalui kasus genitif tidak lagi ditandai secara morfologis karena bahasa Indonesia tidak mengenal sistem kasus. Sebaliknya, hubungan tersebut diwujudkan

melalui penempatan nomina sumber daya sebagai pewatas setelah nomina inti pembagian. Dengan demikian, makna hubungan antara kedua unsur tetap dipertahankan, tetapi struktur gramatikalnya mengalami perubahan.

Menurut Catford (1965), perubahan tersebut termasuk pergeseran struktur karena terjadi perubahan pola penyusunan unsur dalam frasa nomina. Struktur Nomina + Genitiv dalam bahasa Jerman berubah menjadi Nomina + Nomina (pewatas) dalam bahasa Indonesia. Pergeseran ini dilakukan sebagai bentuk penyesuaian terhadap sistem sintaksis bahasa Indonesia yang tidak menggunakan penanda kasus untuk menyatakan hubungan antarnomina.

Terjemahan pembagian sumber daya tetap mempertahankan makna yang terdapat dalam bahasa sumber sekaligus menghasilkan bentuk yang lebih alami dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia. Oleh karena itu, data ini menunjukkan bahwa penerapan pergeseran struktur memungkinkan hubungan makna yang dinyatakan melalui genitif dalam bahasa Jerman dialihkan ke dalam konstruksi frasa nomina yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia.

Bahasa Indonesia tidak mengenal sistem kasus genitif secara gramatikal, sehingga diterjemahkan menjadi konstruksi nomina biasa. Menurut Catford, ini termasuk structure shift karena bentuk genitif diubah menjadi frasa nomina tanpa penanda kasus. Menurut Vinay & Darbelnet, ini adalah transposition karena struktur gramatikal berubah. Menurut Newmark, prosedur ini lazim ketika menerjemahkan bahasa flektif ke bahasa nonflektif.

Data 3

die wirtschaftliche Entwicklung eines Landes → perkembangan ekonomi suatu negara

Pada data di atas, frasa nomina *die wirtschaftliche Rückständigkeit gegenüber anderen Ländern* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi ketertinggalan ekonomi dibandingkan negara lain. Frasa dalam bahasa Jerman terdiri atas artikel definit *die*, adjektiva

wirtschaftliche, nomina inti *Rückständigkeit*, serta frasa preposisional *gegenüber anderen Ländern* yang berfungsi memberikan informasi pembandingan.

Struktur frasa dalam bahasa sumber dapat digambarkan sebagai berikut.

Artikel	die
Adjektiva	wirtschaftliche
Nomina	Rückständigkeit
Frasa Preposisional	gegenüber anderen Ländern

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia diterjemahkan menjadi:

Nomina	ketertinggalan
Nomina	ekonomi
Frasa Preposisional	dibandingkan negara lain

Perubahan yang paling menonjol terletak pada unsur *wirtschaftliche*. Dalam bahasa Jerman, *wirtschaftliche* merupakan adjektiva yang diletakkan sebelum nomina *Rückständigkeit* untuk menerangkan jenis ketertinggalan yang dimaksud. Akan tetapi, dalam bahasa Indonesia unsur tersebut diterjemahkan menjadi ekonomi yang ditempatkan setelah nomina ketertinggalan sehingga membentuk frasa ketertinggalan ekonomi. Dengan demikian, susunan unsur frasa berubah dari pola Adjektiva + Nomina menjadi Nomina + Nomina.

Selain itu, frasa preposisional *gegenüber anderen Ländern* diterjemahkan menjadi dibandingkan negara lain. Meskipun fungsi semantisnya tetap sama, yaitu menyatakan hubungan perbandingan, bentuk konstruksi yang digunakan dalam bahasa Indonesia berbeda dengan bahasa Jerman. Bahasa Jerman menggunakan preposisi *gegenüber*, sedangkan bahasa Indonesia menggunakan bentuk verbal pasif dibandingkan sebagai penanda relasi perbandingan.

Menurut Catford (1965), perubahan tersebut termasuk pergeseran struktur (*structure*

shift) karena terjadi perubahan susunan unsur gramatikal dalam frasa nomina. Pergeseran ini muncul sebagai akibat perbedaan kaidah sintaksis antara bahasa Jerman dan bahasa Indonesia. Dalam bahasa Jerman, adjektiva atributif secara umum ditempatkan sebelum nomina, sedangkan dalam bahasa Indonesia unsur yang menerangkan nomina lazimnya ditempatkan setelah nomina. Oleh karena itu, penerjemah menyesuaikan struktur frasa agar hasil terjemahan terdengar alami dan sesuai dengan sistem gramatikal bahasa sasaran tanpa mengubah makna yang terkandung dalam bahasa sumber.

Data 4

die Einschränkung der Mobilität wirtschaftlicher Ressourcen → pembatasan mobilitas sumber daya ekonomi

Frasa nomina *die Einschränkung der Mobilität wirtschaftlicher Ressourcen* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pembatasan mobilitas sumber daya ekonomi. Frasa dalam bahasa Jerman terdiri atas nomina inti *Einschränkung* yang berarti pembatasan, diikuti frasa genitif *der Mobilität wirtschaftlicher Ressourcen*. Di dalam frasa genitif tersebut terdapat nomina *Mobilität* yang diterangkan oleh frasa genitif lain, yaitu *wirtschaftlicher Ressourcen*. Adjektiva *wirtschaftlicher* menerangkan nomina *Ressourcen* dan berada sebelum nomina sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Jerman.

Struktur frasa dalam bahasa sumber dapat digambarkan sebagai berikut:

Nomina	Einschränkung
Genitiv (Nomina + Adjektiva + Nomina)	der Mobilität wirtschaftlicher Ressourcen

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia struktur tersebut diterjemahkan menjadi:

Nomina	pembatasan
Nomina	mobilitas

Nomina	sumber daya
Nomina	ekonomi

Pada bahasa sasaran, hubungan yang semula dinyatakan melalui kasus genitif tidak lagi diwujudkan dengan penanda morfologis, melainkan melalui urutan nomina yang saling menerangkan. Selain itu, adjektiva *wirtschaftlicher* tidak ditempatkan sebelum nomina sebagaimana dalam bahasa Jerman, tetapi direalisasikan sebagai unsur ekonomi yang berada setelah nomina sumber daya, sehingga membentuk frasa sumber daya ekonomi. Perubahan ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap pola pembentukan frasa nomina dalam bahasa Indonesia.

Struktur bertingkat yang menggunakan atribut genitif dalam bahasa Jerman diubah menjadi rangkaian frasa nomina atributif dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah hubungan makna antarkomponen. Dengan demikian, makna pembatasan terhadap mobilitas sumber daya ekonomi tetap dipertahankan, tetapi diwujudkan melalui struktur yang sesuai dengan sistem sintaksis bahasa Indonesia. Maka dari itu, terjemahan di atas merupakan termasuk kategori pergeseran struktur.

Pergeseran struktur ini juga bertujuan menghasilkan terjemahan yang lebih alami dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia. Apabila struktur genitif bahasa Jerman dipertahankan secara harfiah, hasil terjemahan akan terasa tidak lazim. Oleh karena itu, penyesuaian struktur menjadi pembatasan mobilitas sumber daya ekonomi merupakan bentuk penerapan teknik transposisi yang menghasilkan padanan yang gramatikal dan komunikatif.

Data 5

ein modernes Krankenhaus → rumah sakit modern

Dalam bahasa Jerman, frasa tersebut terdiri atas artikel *ein*, adjektiva *modernes*, dan nomina

inti *Krankenhaus*. Adjektiva *modernes* berfungsi menerangkan nomina *Krankenhaus* dan secara sintaktis ditempatkan sebelum nomina.

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, unsur pewatas berupa adjektiva ditempatkan setelah nomina sehingga terbentuk frasa rumah sakit modern. Perubahan posisi adjektiva ini menunjukkan adanya penyesuaian terhadap pola pembentukan frasa nomina dalam bahasa Indonesia yang umumnya mengikuti pola Nomina + Adjektiva. Adjektiva *modernes* tetap mempertahankan fungsi sebagai pewatas, tetapi posisinya berpindah mengikuti kaidah sintaksis bahasa sasaran. Pergeseran ini menghasilkan terjemahan yang lebih alami dan mudah dipahami oleh pembaca bahasa Indonesia.

Data 6

das neue Auto → mobil baru

Pada data di atas, frasa nomina *das neue Auto* diterjemahkan menjadi mobil baru. Frasa dalam bahasa Jerman terdiri atas artikel *das*, adjektiva *neue*, dan nomina inti *Auto*. Adjektiva *neue* berfungsi menerangkan nomina *Auto* dan ditempatkan sebelum nomina sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa Jerman.

Struktur frasa bahasa sumber adalah:

Artikel + Adjektiva + Nomina

das + *neue* + *Auto*

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia frasa tersebut diterjemahkan menjadi:

Nomina + Adjektiva

Mobil + baru

Adjektiva baru ditempatkan setelah nomina mobil, mengikuti pola pembentukan frasa nomina bahasa Indonesia. Perubahan tersebut menurut Catfort (1965) termasuk pergeseran struktur karena terjadi perubahan susunan unsur gramatikal tanpa mengubah makna maupun kelas kata. Pergeseran ini dilakukan agar hasil terjemahan sesuai dengan kaidah sintaksis bahasa

Indonesia dan terdengar alami bagi pembaca.

Pergeseran Unit

Pergeseran unit terjadi ketika satu kata diterjemahkan menjadi frasa, atau frasa diterjemahkan menjadi kata. Perubahan ini terjadi pada urutan unsur dalam frasa nomina.

Data 1

Finanzierungsquelle → sumber pendanaan

Pada data di atas, kata *Finanzierungsquelle* diterjemahkan menjadi sumber pendanaan. Dalam bahasa Jerman, *Finanzierungsquelle* merupakan kata majemuk (*Kompositum*) yang terbentuk dari dua unsur, yaitu *Finanzierung* yang berarti *pendanaan* dan *Quelle* yang berarti *sumber*. Kedua unsur tersebut digabungkan menjadi satu leksem sehingga membentuk satu kata yang bermakna sumber pendanaan.

Sementara itu, dalam bahasa Indonesia, makna tersebut tidak diwujudkan dalam satu kata, melainkan dalam bentuk frasa nomina yang terdiri atas nomina inti sumber dan pewatas pendanaan. Pada data ini, satuan berupa kata dalam bahasa Jerman berubah menjadi frasa dalam bahasa Indonesia. Pergeseran ini dilakukan karena bahasa Indonesia tidak memiliki mekanisme pembentukan kata majemuk yang seproduktif bahasa Jerman. Oleh sebab itu, makna yang terkandung dalam satu kata majemuk bahasa Jerman lebih alami apabila diekspresikan dalam bentuk frasa.

Selain menunjukkan pergeseran satuan, penerjemahan tersebut tetap mempertahankan makna konseptual dari bahasa sumber. Unsur *Quelle* diterjemahkan menjadi sumber sebagai inti frasa, sedangkan *Finanzierung* diterjemahkan menjadi pendanaan sebagai pewatas yang menjelaskan jenis sumber yang dimaksud. Dengan demikian, meskipun terjadi perubahan tingkat satuan gramatikal, pesan yang disampaikan dalam bahasa sumber tetap tersampaikan secara akurat dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Data 2

Forschungskooperation → kerjasama penelitian

Kata majemuk *Forschungskooperation* diterjemahkan menjadi kerja sama penelitian dengan menggunakan teknik transposisi. Dalam bahasa Jerman, *Forschungskooperation* merupakan kata majemuk (*Kompositum*) yang tersusun atas dua unsur, yaitu *Forschung* yang berarti penelitian dan *Kooperation* yang berarti kerja sama. Kedua unsur tersebut digabungkan menjadi satu kata yang memiliki makna kerja sama dalam bidang penelitian atau kolaborasi penelitian.

Dalam bahasa Indonesia, makna tersebut tidak diwujudkan dalam satu kata, melainkan dalam bentuk frasa nomina yang terdiri atas nomina inti kerja sama dan nomina penelitian sebagai pewatas. Oleh karena itu, terjadi perubahan tingkat satuan gramatikal dari satu kata dalam bahasa sumber menjadi satu frasa dalam bahasa sasaran.

Penerjemah mempertahankan makna yang terkandung dalam kata majemuk tersebut dengan menjadikan kerja sama sebagai inti frasa dan penelitian sebagai pewatas yang menjelaskan bidang kerja sama yang dimaksud. Dengan demikian, meskipun terjadi perubahan tingkat satuan gramatikal, makna yang disampaikan tetap setara dengan bahasa sumber dan hasil terjemahan terdengar alami sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Data 3

die Wachstumsrate → tingkat pertumbuhan

Frasa nomina *die Wachstumsrate* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi tingkat pertumbuhan. Dalam bahasa Jerman, frasa tersebut terdiri atas artikel definit *die* dan nomina majemuk *Wachstumsrate*. Kata *Wachstumsrate* merupakan *Kompositum* yang dibentuk dari dua nomina, yaitu *Wachstum* yang berarti pertumbuhan dan *Rate* yang berarti tingkat atau laju. Melalui proses pemajemukan, kedua unsur tersebut membentuk satu kata yang

memiliki makna tingkat pertumbuhan.

Dalam bahasa Indonesia, makna tersebut tidak diwujudkan dalam satu kata, melainkan dalam bentuk frasa nomina yang terdiri atas nomina inti tingkat dan nomina pertumbuhan sebagai pewatas. Dengan demikian, satu kata majemuk dalam bahasa sumber diterjemahkan menjadi dua kata yang membentuk sebuah frasa dalam bahasa sasaran.

Meskipun terjadi perubahan satuan gramatikal, makna leksikal tetap dipertahankan. Unsur *Rate* diterjemahkan sebagai tingkat yang menjadi inti frasa, sedangkan *Wachstum* diterjemahkan menjadi pertumbuhan yang berfungsi sebagai pewatas. Susunan tersebut mengikuti kaidah pembentukan frasa nomina bahasa Indonesia sehingga menghasilkan terjemahan yang alami dan mudah dipahami oleh pembaca.

Data 4

die Beschäftigungsmöglichkeiten → kesempatan kerja

Pada data di atas, frasa nomina *die Beschäftigungsmöglichkeiten* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi kesempatan kerja. Frasa dalam bahasa Jerman terdiri atas artikel definit *die* dan nomina majemuk *Beschäftigungsmöglichkeiten*.

Kata *Beschäftigungsmöglichkeiten* merupakan bentuk jamak dari *Beschäftigungsmöglichkeit*, yang merupakan kata majemuk (*Kompositum*) yang terbentuk dari unsur *Beschäftigung* yang berarti pekerjaan atau kesempatan bekerja dan *Möglichkeit* yang berarti kemungkinan atau kesempatan. Secara keseluruhan, kata majemuk tersebut bermakna kesempatan atau peluang untuk memperoleh pekerjaan.

Dalam bahasa Indonesia, konsep tersebut diterjemahkan menjadi kesempatan kerja, yaitu sebuah frasa nomina yang terdiri atas nomina inti kesempatan dan nomina kerja sebagai pewatas. Dengan demikian, satu kata majemuk dalam bahasa sumber diungkapkan melalui dua kata yang membentuk frasa dalam bahasa sasaran.

Menurut Catford (1965), perubahan tersebut termasuk pergeseran unit (*unit shift*) karena terjadi perubahan tingkat satuan gramatikal dari kata (*word*) pada bahasa sumber menjadi frasa (*phrase*) pada bahasa sasaran. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perbedaan sistem morfologi kedua bahasa. Bahasa Jerman memiliki produktivitas yang tinggi dalam membentuk kata majemuk sehingga beberapa konsep dapat dinyatakan dalam satu leksem, sedangkan bahasa Indonesia umumnya mengekspresikan konsep yang sama melalui frasa nomina.

Selain itu, penerjemah memilih padanan kesempatan kerja karena merupakan istilah yang lazim digunakan dalam bahasa Indonesia untuk menyatakan peluang memperoleh pekerjaan. Pilihan ini menghasilkan terjemahan yang lebih idiomatis dan mudah dipahami oleh pembaca tanpa mengurangi makna yang terdapat dalam bahasa sumber.

Data 5

Umsetzungsmaßnahmen → langkah-langkah implementasi

Pada data di atas, kata *Umsetzungsmaßnahmen* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi langkah-langkah implementasi. Dalam bahasa Jerman, *Umsetzungsmaßnahmen* merupakan bentuk jamak dari *Umsetzungsmaßnahme*, yaitu kata majemuk (*Kompositum*) yang tersusun atas dua unsur, yaitu *Umsetzung* yang berarti implementasi, pelaksanaan, atau penerapan, dan *Maßnahme* yang berarti langkah, tindakan, atau upaya. Kedua unsur tersebut digabungkan menjadi satu kata yang bermakna langkah-langkah yang dilakukan untuk melaksanakan atau mengimplementasikan sesuatu.

Dalam bahasa Indonesia, makna tersebut diwujudkan dalam bentuk frasa nomina yang terdiri atas nomina inti langkah-langkah dan nomina implementasi sebagai pewatas. Berbeda dengan bahasa Jerman yang menggabungkan kedua unsur menjadi satu leksem, bahasa Indonesia mengekspresikan konsep tersebut

melalui gabungan dua kata yang membentuk frasa.

Meskipun terjadi perubahan tingkat satuan gramatikal, makna yang terkandung dalam bahasa sumber tetap dipertahankan. Unsur *Maßnahme* diterjemahkan sebagai langkah-langkah yang berfungsi sebagai inti frasa, sedangkan *Umsetzung* diterjemahkan menjadi implementasi yang berfungsi sebagai pewatas. Susunan tersebut sesuai dengan pola frasa nomina bahasa Indonesia sehingga menghasilkan terjemahan yang lebih alami, jelas, dan mudah dipahami oleh pembaca.

Data 6

Energieversorgung → pasokan energi

Kata majemuk *Energieversorgung* diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi pasokan energi. Dalam bahasa Jerman, *Energieversorgung* merupakan kata majemuk (*Kompositum*) yang tersusun atas dua unsur, yaitu *Energie* yang berarti energi dan *Versorgung* yang berarti pasokan, penyediaan, atau suplai. Kedua unsur tersebut digabungkan menjadi satu leksem yang mengacu pada proses atau sistem penyediaan energi.

Dalam bahasa Indonesia, makna tersebut tidak diwujudkan dalam satu kata, melainkan dalam bentuk frasa nomina, yaitu pasokan energi. Frasa tersebut terdiri atas nomina inti pasokan dan nomina energi yang berfungsi sebagai pewatas. Dengan demikian, satu kata majemuk dalam bahasa sumber berubah menjadi frasa dalam bahasa sasaran.

Perubahan tersebut termasuk pergeseran unit karena terjadi perubahan tingkat satuan gramatikal dari kelas kata pada bahasa sumber menjadi frasa pada bahasa sasaran. Pergeseran ini dipengaruhi oleh perbedaan sistem morfologi kedua bahasa. Bahasa Jerman memiliki produktivitas yang tinggi dalam membentuk kata majemuk (*Komposita*), sedangkan bahasa Indonesia lebih lazim mengungkapkan konsep yang sama melalui frasa nomina.

Meskipun terjadi perubahan tingkat satuan gramatikal, makna yang terdapat dalam bahasa sumber tetap dipertahankan. Unsur *Versorgung* diterjemahkan menjadi pasokan sebagai inti frasa,

sedangkan unsur *Energie* diterjemahkan menjadi energi sebagai pewatas yang menjelaskan jenis pasokan yang dimaksud.

Data 7

Arbeitsmarkt → pasar kerja

Pada data di atas, kata *Arbeitsmarkt* diterjemahkan menjadi pasar kerja. Dalam bahasa Jerman, *Arbeitsmarkt* merupakan kata majemuk (*Kompositum*) yang terbentuk dari unsur *Arbeit* yang berarti kerja dan *Markt* yang berarti pasar. Kedua unsur tersebut membentuk satu leksem yang mengacu pada sistem atau lingkungan tempat tenaga kerja bertemu dengan penyedia lapangan pekerjaan.

Dalam bahasa Indonesia, konsep tersebut diterjemahkan menjadi pasar kerja, yaitu frasa nomina yang terdiri atas nomina inti pasar dan nomina kerja sebagai pewatas. Dengan demikian, terjadi perubahan tingkat satuan gramatikal dari satu kata dalam bahasa sumber menjadi frasa dalam bahasa sasaran.

Pergeseran ini dilakukan untuk menyesuaikan sistem pembentukan kata dalam bahasa Indonesia yang tidak menggabungkan kedua unsur tersebut menjadi satu leksem sebagaimana dalam bahasa Jerman. Walaupun bentuk gramatikal berubah, makna yang disampaikan tetap dipertahankan sehingga terjemahan menjadi lebih alami dan sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia.

Pergeseran *Intra-system*

Pergeseran *intra-system* terjadi dalam sistem gramatikal yang sebenarnya dimiliki oleh kedua bahasa, namun penggunaannya berbeda.

Data 1

Kooperationen → Kerjasama

BSu: plural

BSa: singular

Nomina plural bahasa Jerman diterjemahkan menjadi bentuk umum tunggal dalam bahasa

Indonesia. Menurut Catford, ini termasuk pergeseran *intra-system*, yaitu perubahan dalam sistem jumlah (plural menjadi netral). Menurut Newmark, singular-plural sering berubah karena bahasa Indonesia tidak selalu menandai jamak secara morfologis. Makna plural tetap tersampaikan walaupun bentuk jamak tidak dipertahankan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang telah dipaparkan pada bab IV, penggunaan teknik transposisi untuk penerjemahan dari frasa nomina bahasa Jerman ke frasa nomina bahasa Indonesia menunjukkan adanya penggunaan berbagai jenis teknik transposisi. Jenis-jenis teknik transposisi dalam penerjemahan frasa nomina bahasa Jerman dan bahasa Indonesia itu meliputi: (a) pergeseran struktur terdiri dari DM (Diterangkan-Menerangkan) menjadi MD (Menerangkan-Diterangkan), (b) pergeseran kelas kata seperti nomina menjadi adjektiva atau verba, (c) pergeseran unit misal terkait dengan perubahan dari komposita menjadi frasa nomina, dan (d) pergeseran intra-sistem seperti frasa nomina singular menjadi frasa nomina plural.

Data 2

die Arbeitsplätze → lapangan kerja

Bsu : plural

Bsa : singular

Pada data di atas, nomina *die Arbeitsplätze* diterjemahkan menjadi lapangan kerja. Dalam bahasa Jerman, *Arbeitsplätze* merupakan bentuk jamak dari *Arbeitsplatz* yang berarti lapangan kerja atau tempat kerja. Bentuk jamak tersebut menunjukkan adanya lebih dari satu lapangan kerja. Dalam bahasa Indonesia, padanan yang digunakan adalah lapangan kerja, bukan lapangan-lapangan kerja. Hal ini disebabkan karena bahasa Indonesia tidak selalu menandai makna jamak secara morfologis apabila jumlahnya telah dipahami melalui konteks.

Catford (1965) berpendapat, pergeseran tersebut

termasuk intra-system shift karena terjadi perubahan pilihan dalam sistem jumlah. Bahasa sumber menggunakan bentuk jamak, sedangkan bahasa sasaran menggunakan bentuk tunggal secara formal. Meskipun demikian, makna jamak tetap dapat dipahami oleh pembaca sehingga tidak mengurangi keakuratan terjemahan.

DAFTAR PUSTAKA

- Catford, J. C. (1965). *A Linguistic Theory of Translation*. Oxford: Oxford University Press.
- Chaer, A. (2015). *Sintaksis bahasa Indonesia: Pendekatan proses*. Rineka Cipta.
- Engel, U. (1996). *Deutsche Grammatik*. Heidelberg: J. Groos.
- Fitria, T. N. (2021). Translation technique of English to Indonesian in literary texts. *Journal of English Language Teaching and Literature*, 4(1), 45–52.
- Helbig, G., & Buscha, J. (2018). *Deutsche Grammatik: Ein Handbuch für den Ausländerunterricht*. Langenscheidt.
- Kridalaksana, H. (2008). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moleong, Lexy J. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Molina, L., & Hurtado Albir, A. (2002). Translation techniques revisited: A dynamic and functionalist approach. *Meta: Translators' Journal*, 47(4), 498–512. <https://doi.org/10.7202/008033ar>
- Nababan, M., Nuraeni, A., & Sumardiono. (2019). Pengembangan model penilaian kualitas terjemahan. *Kajian Linguistik dan Sastra*, 24(1), 39–57.
- Newmark, P. (1988). *A TEXTBOOK OF TRANSLATION*. Hertfordshire: Prentice HaH International vUIO Ltd.
- Putrawan, G. E. (2021). Translation techniques and translation competence. *Studies in English Language and Education*, 8(2), 667–684. 41
- Ratna, N. K. (2011). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ridwan, Agus. (2017). *Stilistika Bahasa Jerman*. Universitas Negeri Malang: Penerbit IKIP Malang.
- Sneddon, J. N. (2012). *Indonesian reference grammar*. Allen & Unwin.
- Vinay, J. P., & Darbelnet, J. (1958). *Comparative stylistics of French and English*. John Benjamins.
- Widyastuti, R. (2020). Analisis struktur frasa nomina dalam bahasa Indonesia dan bahasa Jerman. *Jurnal Linguistik Terapan*, 10(2), 120–134.

